

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMK Nasional Berbah merupakan sekolah menengah kejuruan yang berada di Desa Tanjungtirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, dengan luas tanah sekitar 6.397 m². Sekolah ini memiliki visi untuk menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas, berbasis budaya, dan berwawasan lingkungan.

Sebagai sebuah sekolah menengah kejuruan, sekolah ini menawarkan jurusan keahlian di bidang Teknologi Rekayasa dan Teknologi Informasi serta Komunikasi, sebagai berikut:

1. Teknik Instalasi Tenaga Listrik.
2. Teknik Komputer dan Jaringan.
3. Teknik Pemesinan.
4. Teknik Kendaraan Ringan.
5. Teknik dan Bisnis Sepeda Motor.

SMK Nasional Berbah Yogyakarta memiliki upaya pencegahan perilaku merokok di sekolah dengan memberikan sosialisasi, memasang poster berisi bahaya rokok dan dampak rokok bagi kesehatan di area sekolah, memberikan hukuman kepada siswa yang merokok di area sekolah.

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik Siswa di SMK Nasional Berbah Yogyakarta

Penelitian ini mencakup karakteristik demografi responden seperti usia, jenis kelamin dan kelas adalah data kategorik yang dapat dilihat pada table 4.1

Table 4. 1 Karakteristik Demografi Siswa di SMK Nasional Berbah Yogyakarta (N=54)

No	Karakteristik Demografi	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Usia		
	15 tahun	4	7,4%
	16 tahun	23	42,6%
	17 tahun	22	40,7%
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	48	88,9%
	Perempuan	6	11,1%
3.	Kelas		
	XI TKJ	28	51,9%
	XI TBSM A	26	48,1%
Total		54	100%

Sumber Data: Data Primer, 2024

Pada table 4.1, data menandakan bahwa jumlah siswa terbanyak usia 16 tahun, dengan 23 orang (42,6%). Untuk jenis kelamin, terdapat 48 siswa laki-laki (88,9%) dan 6 siswa perempuan (11,1%). Siswa di kelas XI TKJ berjumlah 28 orang (51,9%), sementara di kelas XI TBSM A terdapat 26 orang (48,1%).

b. Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa di SMK Nasional Berbah Yogyakarta

Dalam penelitian, gambaran pengetahuan dengan kriteria rendah, sedang, tinggi seperti:

Table 4. 2 Gambaran Pengetahuan Siswa di SMK Nasional Berbah Yogyakarta (N=54)

Variabel	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan Bahaya Merokok			

Rendah	<10	2	3,7%
Sedang	11-14	15	27,8%
Tinggi	>15	37	68,5%
Total		54	100%

Sumber Data: Data Primer, 2024

Pada table 4.2, menandakan bahwa 54 responden, 2 responden (3,7%) memiliki pengetahuan tentang bahaya rokok dalam kategori rendah. Selain itu, 15 responden (27,8%) berada dalam kategori pengetahuan sedang, sementara 37 responden (68,5%) mempunyai Pengetahuan yang tinggi.

c. Gambaran Perilaku Merokok Siswa di SMK Nasional Berbah

Yogyakarta

Dalam penelitian ini gambaran perilaku merokok dengan kriteria rendah, sedang, tinggi sebagai berikut:

Table 4. 3 Gambaran Perilaku Merokok Siswa di SMK Nasional Berbah Yogyakarta (N=54)

Variabel	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Perilaku Merokok			
Rendah	>37%	43	79,6%
Sedang	37%-<52%	9	16,7%
Tinggi	>52%	2	3,7%
Total		54	100%

Sumber Data: Data Primer, 2024

Table 4.3 menandakan perilaku merokok dari 54 responden, terdapat 43 responden (79,6%) memiliki penilaian rendah, 9 responden (16,7%) dengan kategori sedang dan 2 responden (3,7%) memiliki penilaian dengan kategori tinggi.

3. Analisis Bivariat

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara dua variabel menggunakan Uji *Korelasi Somers*.

Table 4. 4 Hubungan Pengetahuan Siswa Tentang Bahaya Rokok Dengan Perilaku Merokok Di SMK Nasional Berbah Yogyakarta (N=54)

Variabel	Perilaku Merokok				p-	r
	Rendah	Sedang	Tinggi	Total		
	f (%)	f (%)	f (%)	f (%)		
Pengetahuan Bahaya Merokok	Rendah	1 (1,9%)	1 (1,9%)	0 (0,0%)	2 (3,7%)	0,271 -,157
	Sedang	11 (20,4%)	3 (5,6%)	1 (1,9%)	15 (27,8%)	
	Tinggi	31 (57,4%)	5 (9,3%)	1 (1,9%)	37 (68,5%)	
	Total	43 (79,6%)	9 (16,7%)	2 (3,7%)	54 (100,0%)	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 4.4, membuktikan bahwa 1 responden (1,9%) memiliki tingkat wawasan rendah dan perilaku merokok rendah, serta 1 responden (1,9%) dengan pengetahuan rendah dan perilaku merokok sedang. Terdapat 11 responden (20,4%) yang memiliki pengetahuan sedang dan perilaku merokok rendah, 3 responden (5,6%) dengan pengetahuan sedang dan perilaku merokok sedang, serta 1 responden (1,9%) yang memiliki pengetahuan sedang dan perilaku merokok tinggi. Sebanyak 31 responden (57,4%) memiliki pengetahuan tinggi dan perilaku merokok rendah, 5 responden (9,3%) dengan pengetahuan tinggi dan perilaku merokok sedang, dan 1 responden (1,9%) memiliki pengetahuan tinggi serta perilaku merokok tinggi.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh koefisien korelasi (r-tabel) sebanyak -157 yang memiliki arti bahwa hubungan tidak searah atau berlawanan. Menurut penelitian Kriesniati (2013) menyebutkan bahwa korelasi negatif adalah korelasi dari dua variabel, yaitu apabila variabel yang satu (X) meningkat maka variabel lainnya (Y) menurun dan begitupun sebaliknya. Hubungan ini dapat dikatakan sebagai hubungan

tidak searah atau berlawanan. Pada kategori p-value dari uji korelasi Sommers'd sebesar 0,271 ($p > 0,05$), menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara pengetahuan mengenai bahaya rokok dengan perilaku merokok di SMK Nasional Berbah Yogyakarta.

B. Pembahasan

1. Gambaran Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian dalam penelitian ini adalah responden usia remaja 15 hingga 18 tahun, dengan usia terendah 15 tahun (7,4%). Dan menurut penelitian dari Almaidah (2021) Usia di atas 15 tahun merupakan kelompok usia paling banyak yang memulai kebiasaan merokok, dengan persentase mencapai 55,42%. Usia sering kali berhubungan dengan tingkat pengetahuan, di mana usia merujuk pada umur seseorang dari saat kelahiran hingga tanggal tertentu. Seiring bertambahnya usia, seseorang cenderung menjadi lebih matang, baik secara mental maupun fisik (Andi, 2019). Penelitian oleh Diananda & Amita (2018) menyatakan bahwa masa praremaja berlangsung singkat, sekitar satu tahun, yaitu antara usia 12 atau 13 tahun hingga 13 atau 14 tahun. Fase ini sering dianggap sebagai fase yang kurang positif, karena umumnya ditandai dengan perilaku yang cenderung negative

b. Jenis kelamin

Pada kategori Jenis kelamin sebanyak 48 responden (88,9%) berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sebanyak 6 responden (11,1%). Dari berbagai penelitian menyebutkan bahwa remaja laki-laki lebih cenderung mempunyai kebiasaan merokok dibanding perempuan. Dalam penelitian Pamudji (2021) terdapat 31 responden (51,66%) perokok laki – laki.

Jenis kelamin dapat terlihat dari aspek seperti cara berpakaian, aktivitas sehari-hari, dan pembagian tugas. Faktor hormonal, struktur

fisik, serta norma sosial berperan dalam membentuk perbedaan ini. Secara umum, wanita lebih sering bertindak berdasarkan perasaan, sedangkan pria cenderung mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan rasional (Agung, 2024).

c. Tingkat Pengetahuan

Penelitian ini menemukan 2 responden (3,7%) dengan tingkat pengetahuan rendah dan 37 responden (68,5%) dengan tingkat pengetahuan tinggi. Terdapat 1 responden yang berpengetahuan tinggi tentang bahaya rokok dan merokok. Responden yang berpengetahuan tinggi dan berperilaku merokok sedang sebanyak 5 responden. Sebanyak 31 responden memiliki Pengetahuan tinggi dan perilaku merokok rendah, serta 1 responden berpengetahuan rendah berperilaku merokok. Berdasarkan penelitian pamudji (2021) menunjukkan bahwa responden dengan Pengetahuan rendah dan perokok 83,33%, bukan perokok 16,66%, sedangkan responden dengan Pengetahuan tinggi dan perokok 38,10%, bukan perokok 61,90%.

Pengetahuan merupakan hasil proses memperoleh informasi, yang diperoleh setelah seseorang mengamati objek tertentu melalui indera. Pengamatan ini dilakukan menggunakan lima indera manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan perasa, dan pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh dari penglihatan dan pendengaran. Peran kognisi atau pengetahuan sangat signifikan dalam membentuk tindakan seseorang, karena perilaku didasarkan pada Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dan penelitian, dan perilaku yang didasari pada pengetahuan umumnya cenderung lebih bertahan lama dibanding dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Pupita, 2019).

d. Perilaku merokok

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan 54 responden dengan kategori merokok rendah sebanyak 43 responden (79,6%), perilaku

merokok sedang 9 responden (16,7%) dan perilaku merokok tinggi 2 responden (3,7%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rosalina (2020) tentang “Hubungan antara Pengetahuan bahaya merokok dengan perilaku merokok” . hasil penelitian menunjukkan bahwa 50 responden yang berperilaku merokok sebanyak 19 responden dan kategori tidak merokok sebanyak 31 responden (62,0%).

Merokok adalah kebiasaan sangat biasa dan dapat dijumpai di mana saja dalam kehidupan sehari-hari baik itu pria atau wanita, anak-anak maupun orang tua, kaya atau miskin, tanpa ada pengecualian. Merokok telah menjadi bagian dari kehidupan sebagian besar orang. Dari sudut pandang kesehatan, tidak ada manfaat yang dibenarkan atau diakui dari rokok. Namun, mengendalikan atau bahkan menghilangkan keinginan untuk merokok bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, kebiasaan merokok ini menjadi masalah kesehatan, yang setidaknya berfungsi sebagai faktor risiko penyebab berbagai penyakit dan berkontribusi terhadap kematian jutaan orang di seluruh dunia (Pupita, 2019).

2. Hubungan Pengetahuan Siswa Tentang Bahaya Rokok Dengan Perilaku Merokok Di SMK Nasional Berbah Yogyakarta

Salah satu faktor kunci yang dapat memengaruhi perilaku merokok adalah pengetahuan. Khususnya terkait kurangnya informasi mengenai bahaya rokok bagi kesehatan. Dalam penelitian ini, pengetahuan tentang bahaya rokok digunakan sebagai variabel independen, sementara perilaku merokok dijadikan variabel dependen. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berisi 19 pertanyaan untuk mengukur pengetahuan tentang bahaya rokok, serta 15 pertanyaan untuk menilai perilaku merokok.

Hasil penelitian yang melibatkan 54 responden menandakan bahwa sebagian besar responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang tinggi,

dengan 37 responden yang terlibat (68,5%). Pengetahuan ini mencakup pemahaman mengenai bahaya rokok bagi kesehatan dan kandungan yang terdapat dalam rokok. Berdasarkan distribusi responden terkait perilaku merokok, para siswa di kelas XI TKJ dan TBSM A dikelompokkan ke dalam Kategori yang meliputi rendah, sedang, dan tinggi. Dari hasil analisis, terungkap bahwa mayoritas responden termasuk dalam kategori rendah, dengan jumlah 43 responden (79,6%).

Hasil analisis uji statistik menggunakan *Sommers'd* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,271 lebih besar dari nilai alpha (α) sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak signifikan secara statistik, sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa pengetahuan menyebabkan perilaku merokok di kalangan remaja di SMK Nasional Berbah Yogyakarta.

Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya Handayani (2019) yang mendapatkan p-value sebesar 0,885, mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku merokok pada remaja. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Budiyati *et al.*(2021), yang memperoleh p-value 0,132, yang mengindikasikan tidak adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku merokok pada remaja. Selain itu, penelitian Rarasati dkk. (2021) juga menghasilkan p-value 0,97, menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku merokok remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Soleman (2022) mengungkapkan bahwa di SMK Laniang Makassar, mayoritas remaja kelas XI memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bahaya merokok, dengan jumlah 56 responden (88,9%). Hal ini disebabkan oleh tingkat pemahaman yang baik mengenai risiko kesehatan akibat merokok. Sementara itu, 7 responden (11,1%) memiliki pengetahuan yang kurang, yang disebabkan oleh minimnya informasi mengenai dampak merokok terhadap kesehatan. Berdasarkan analisis hubungan pengetahuan tentang merokok

dan kesehatan remaja menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai $\rho = 0,028 (< 0,05)$, yang berarti korelasi tidak bermakna.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2019), perilaku merokok adalah tindakan yang melibatkan pembakaran tembakau dan inhalasi zat-zat yang terkandung di dalamnya. Perilaku merokok dipengaruhi oleh berbagai faktor atau determinan yang mencakup beberapa aspek, seperti keputusan untuk merokok itu sendiri, cara menghisap rokok, serta kecepatan dan frekuensi merokok. Salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah teman sebaya, di mana pergaulan yang buruk dapat mendorong remaja dengan pengetahuan yang cukup tentang bahaya rokok untuk terlibat dalam perilaku merokok. Akibatnya, Perokok ringan di kalangan remaja memiliki potensi untuk berkembang menjadi perokok berat sepanjang hidup mereka seperti yang diungkapkan oleh Sari (2019).

Pemahaman yang kuat tentang bahaya merokok seharusnya dapat mencegah remaja dari kebiasaan merokok. Namun, meskipun remaja menyadari dampak negatif rokok bagi kesehatan, mereka tetap bisa terjerumus dalam perilaku merokok. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengaruh teman sebaya, perilaku merokok di kalangan orang dewasa, dan kemudahan akses terhadap rokok. Meskipun banyak orang mengetahui bahaya merokok, kebiasaan tersebut tetap berlangsung, bahkan menjadi rutinitas (Suhta, 2018).

C. Keterbatasan Penelitian

1. Selama proses penelitian, surat izin etik tidak diminta sebelum melakukan pengambilan data di lokasi penelitian, melainkan surat etik baru dikeluarkan setelah data berhasil dikumpulkan.
2. Tempat duduk responden yang terlalu berdekatan saat pengisian kuesioner menyebabkan mereka cenderung berbicara satu sama lain. Padahal, seharusnya pengisian kuesioner dilakukan secara individual tanpa adanya diskusi antar responden.